

**ETIKA GURU TERHADAP PESERTA DIDIK
(Analisis Tafsir QS. At Taubah: 128-129 Dan QS.
Ali Imran: 159)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Yanuar Ridho Alqurni
NIM: 1603016066

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yanuar Ridho Algurni

NIM : 1603016066

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ETIKA GURU TERHADAP PESERTA DIDIK
(Analisis Tafsir QS. At Taubah: 128-129 Dan QS. Ali Imran:
159)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Desember 2020
Pembuat Pernyataan,



Yanuar Ridho Algurni
NIM: 1603016066



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 76153987

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **ETIKA GURU TERHADAP PESERTA DIDIK**
(**Analisis Tafsir QS. At Taubah (9): 128-129 dan QS. Ali Imran (3): 159**)
Penulis : Yanuar Ridho Alqurni
NIM : 1603016066
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 28. Desember 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. Musthofa, M.Ag.

NIP. 197104031996031002

Penguji III,

Drs. Muslam, M.Ag.

NIP. 196603052005011001

Sekretaris/Penguji II

Hj. Nur Asiyah, M.Si.

NIP. 197109261998032002

Penguji IV,

Dr. Darmu'in, M.Ag.

NIP. 196404241993031003

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.

NIP. 19560624 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 17 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

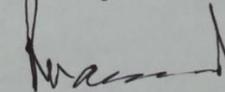
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA GURU TERHADAP PESERTA DIDIK
(Analisis Tafsir QS. At Taubah: 128-129 Dan
QS. Ali Imran: 159)**
Nama : Yanuar Ridho Alqurni
NIM : 1603016066
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP. 19560624 198703 1 002

ABSTRAK

Judul : **ETIKA GURU TERHADAP PESERTA DIDIK**
(Analisis Tafsir QS. At Taubah: 128-129 Dan
QS. Ali Imran: 159)
Nama : Yanuar Ridho Alqurni
NIM : 1603016066

Penelitian ini mengkaji tentang Etika Guru terhadap Peserta Didik yang terdapat dalam Al Qur'an surah At Taubah ayat 128-129 dan surah Ali Imran ayat 159. Kajiannya dilatarbelakangi oleh adanya etika yang terus mendapat tantangan dalam dunia pendidikan, terlebih bagi seorang guru yang merupakan publik figur untuk peserta didiknya. Penelitian yang menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan ini, pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan metode Tafsir *Tahlili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian atau kecenderungan para mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Apa yang dimaksud dengan etika guru terhadap peserta didik? 2) Bagaimana etika guru terhadap peserta didik menurut QS. At Taubah (9): 128-129 dan QS. Ali Imran (3): 159?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, etika guru terhadap peserta didik merupakan tingkah laku atau akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang memiliki tanggung jawab membentuk karakter peserta didik yang masih memerlukan bimbingan dan arahan. Etika yang terdapat dalam surah At Taubah (9): 128-129 dan Ali Imran (3): 159, pada dasarnya mencakup: (1) Guru mempunyai sikap tenggang rasa; (2) Guru senantiasa mengharapkan kebaikan untuk peserta didiknya; (3) Guru bersikap penyantun dan penyayang; (4) Guru memiliki sifat lemah lembut; (5) Pemaaf; (6) Guru senantiasa mendoakan

peserta didiknya; (7) Guru menerapkan musyawarah dalam menyelesaikan suatu perkara; (8) Bertawakal kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Etika, Guru, Peserta Didik*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṯ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftog:

au = أَوْ

ai = أَيَّ

iy = إِيَّ

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang menegakkan agama Allah SWT di alam semesta ini.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan banyak pihak, baik bersifat moral maupun material. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberi fasilitas yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag, selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Mustofa selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Fihris, M.Ag, yang telah memberikan izin kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Noor Hadi selaku Wali Dosen yang telah memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis.
5. Para Dosen Pendidikan Agama Islam dan staf pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang

- telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat.
6. Ayahanda tercinta Sajuli dan Ibunda tercinta Imroatun, serta adik tunggalku Haris Maulana Ishak yang senantiasa memberi dukungan dengan rasa cinta dan kasih sayangnya, dan tak hentinya mendoakan untuk keberhasilan penulis, semoga selalu diberkahi dalam lindungan Allah SWT.
 7. Abah KH. Amnan Muqaddam dan Ibu Nyai. Hj. Rofiqotul Makiyyah, AH., selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang, yang selalu mengarahkan, mendidik serta mendoakan santri-santrinya. Semoga selalu diridho Allah SWT.
 8. Sahabat-sahabat PAI B angkatan 2016, Keluarga PPL SMKN 4 Semarang, dan kelompok KKN posko 14 UIN Walisongo Semarang, serta teman-teman kamar As Sa'adah PPTQ Al hikmah Tugurejo, Semarang, (yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu) yang telah memberikan pengalaman, dukungan dan semangat kepada penulis.

Kepada semua pihak, semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik atas *support* yang telah diberikan. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi pembaca dan umumnya bagi perkembangan Pendidikan Islam.

Semarang, 17 Desember 2020
Penulis,

Yanuar Ridho Alqurni
NIM: 1603016066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : ETIKA GURU TERHADAP PESERTA DIDIK	17
A. Pengertian Etika	17
B. Macam-macam Etika.....	21
C. Pengertian Guru dan Peserta Didik	27
D. Tugas Guru	32
E. Kode Etik Guru	36
BAB III : KAJIAN QS. AT TAUBAH : 128-129 DAN QS. ALI IMRAN : 159.....	43

A. Redaksi dan terjemah ayat	43
B. Makna kata.....	44
C. <i>Asbab an nuzul ayat</i>	47
D. <i>Munasabah Surah dan Ayat</i>	48
E. Tafsir QS. At Taubah ayat 128-129 dan QS. Ali Imran ayat 159..	55
BAB IV : ANALISIS TENTANG ETIKA GURU TERHADAP PESERTA DIDIK DALAM QS. AT TAUBAH : 128-129 DAN QS. ALI IMRAN : 159.....	79
A. Surah At Taubah (9) ayat 128-129.....	80
B. Surah Ali Imran (3) ayat 159	83
BAB V : PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang ajaran etika terus mendapat tantangan dalam dunia pendidikan. Pelanggaran etika bukan hanya dilakukan oleh siswa, bahkan kepala sekolah dan guru pun melakukan pelanggaran tersebut. Pendidikan di sekolah telah tereduksi menjadi penyampaian pengetahuan, tidak lagi mendidik watak atau karakter dan kepribadian.¹ Berbagai kasus kekerasan sebagai bentuk pelanggaran etika profesi dalam dunia pendidikan banyak bermunculan dimana-mana, sehingga menarik perhatian banyak pihak.`

Diberbagai media sosial kita banyak mendengar dan membaca berita bagaimana satu sisi dunia pendidikan kita dimana banyak kekerasan terjadi di sekolah dan membawa korban bukan hanya mengalami luka fisik namun juga trauma dan bahkan kematian. Ironisnya, persoalan tersebut bukan hanya disebabkan dari kenakalan peserta didik, tetapi banyak dari kejadian tersebut yang pelakunya justru guru yang seharusnya memberikan perlindungan dan membimbing siswa.

¹FX. Sidarsono, “Pendidikan Etika Yang Terpinggirkan dan Terlupakan”, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, (t.tp.: tahun 2017), hlm. 12.

Dalam sebuah berita Karo, Hetanews.com- terjadi kasus kekerasan guru menampar pipi siswanya berulang kali hingga pusing. Bukan hanya 1 orang siswa saja yang mendapat kekerasan fisik semacam itu, namun ada 17 orang siswa dari kelas VII B RK Santo Xaverius 1 Kabanjahe Sumatera Utara, bahkan ada yang mengaku sempat menangis karena tamparan itu sangat kuat. Kejadian pada Selasa, 22 Jan 2019 tersebut dibenarkan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Karo, Eddi Surianta, melalui kepala bidang Pembinaan SMP, Sugianta Ginting.²

Terkait adanya kasus tindak kekerasan dalam dunia pendidikan, dalam berita NASIONAL.TEMPO.CO. Jakarta-Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis hasil pengawasan dan pengaduan kekerasan di lembaga pendidikan oleh Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti di kantor KPAI, Jakarta pada Rabu, 30 Oktober 2019, sebagai berikut:

Sejak bulan Januari hingga Oktober 2019, tercatat 127 kasus kekerasan yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis dan seksual. Berdasarkan data KPAI, kekerasan seksual berjumlah 17 kasus dengan korban 89 anak, yang terdiri dari 55 anak perempuan dan 34 anak laki-laki. Pelaku mayoritas adalah guru 88 persen dan kepala sekolah 22 persen. Dari 17 kasus kekerasan seksual, 11 kasus terjadi di jenjang SD, 4 kasus di SMP, dan 2 di SMA. Sedangkan dalam kasus kekerasan fisik, KPAI melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap 21 kasus yaitu terdiri dari 7 kasus di jenjang SD, 5 kasus di SMP, 3 kasus SMA dan 4

²<https://www.hetanews.com/article/148637/korban-ditampar-guru-di-karo-ternyata-17-siswa>, diakses pada Selasa 31 Des 2019, pukul 13.00.

kasus SMK. Dari 21 kasus, siswa korban kekerasan mencapai 65 anak. Modus kekerasan fisik yang dilakukan guru rata-rata mengatasnamakan pendisiplinan siswa berupa cubitan, pukulan dan tamparan, bentakan, makian, dijemu dibawah sinar matahari, hingga hukuman lari keliling lapangan sebanyak 20 putaran.³

Dari beberapa kasus penyelewengan yang dilakukan seorang guru di atas, dapat diketahui bahwa menjadi seorang guru tidaklah mudah, karena guru memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima. Salah satu hal yang menunjukkan kewibawaan seorang guru, terlihat dari etika guru itu sendiri. Seperti yang di kemukaan oleh Arief Rachman terkait “Guru” berdasarkan catatan Ukim Komarudin, sebagai berikut: “Profesionalisme seseorang tidak sebatas pengetahuan dan keterampilannya. Profesionalisme seseorang dibangun atas pencapaian karakter, disusul pencapaian pengetahuan dan keterampilan. Sederhananya, profesionalisme lebih banyak ditentukan oleh watak, bukan otak”.⁴

Satu hal penting bahwa etika adalah bagian integral dari setiap sikap dan perbuatan manusia, terutama bagaimana manusia

³<https://nasional.tempo.co/read/1266367/kpai-kekerasan-di-dunia-pendidikan-mencapai-127-kasus>. diakses pada Jum'at, 27 Desember 2019, pukul 09.00.

⁴Ukim Komarudin, *Arief Rachman: Guru*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 68.

memahami dan merefleksikan suatu nilai yang diyakini kebenarannya dan harus dilakukan.⁵ Antara pendidikan dan etika atau moralitas merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa etika dan moral, pendidikan tidak memiliki makna, sebab esensialitas pendidikan adalah penumbuhkembangan perilaku moral dan etika bagi manusia.

Sebagaimana tujuan pendidikan yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU RI No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Berkaitan dengan profesi, Umu Tagela dan Sumardjono mendefinisikan bahwa etika suatu profesi (*professional ethics*) adalah prinsip-prinsip atau norma-norma kesusilaan/moral yang merupakan

⁵Abd. Salam, “Etika Sosial Abdurrahman Wahid”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 1.

⁶Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 6.

“pedoman” bagi sikap dan perilaku anggota-anggota suatu profesi.⁷ Oleh karena itu, dalam pekerjaan atau keprofesian, pelanggaran etika atau kode etik berarti pelanggaran atau penyelewengan terhadap sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi suatu profesi dalam masyarakat.

Dengan demikian, selain berpedoman dari kode etik guru yang telah ada, guru juga sangat dianjurkan untuk menengok kembali pada Al Qur’an sebagai sumber pedoman utama umat Islam. Ada banyak ayat yang menjelaskan tentang etika pendidikan dalam Islam. Sebagian besar ayat-ayat tersebut menggambarkan tentang kepribadian dan akhlak Rasulullah sebagai gambaran seorang pendidik yang ideal. Sehingga sebagai seorang pendidik dan calon pendidik kita perlu mengetahui dan memahami bagaimana etika seorang guru terhadap peserta didik dalam isi kandungan Ayat Al Qur’an. Dalam hal ini, penulis berkenan untuk mengkaji analisis tafsir ayat QS. At Taubah Ayat 128-129 dan QS. Ali Imran Ayat 159, dengan judul penelitian “**ETIKA GURU TERHADAP PESERTA DIDIK (Analisis Tafsir QS. At Taubah (9): 128 - 129 dan QS. Ali Imran (3): 159)**”.

⁷Umbu Tagela Ibi Leba & Sumardjono Padmomartono, *Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 125.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi kajian pokok dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan etika Guru terhadap Peserta Didik?
2. Bagaimana etika Guru terhadap Peserta Didik menurut QS. At Taubah (9): 128 - 129 dan QS. Ali Imran (3): 159?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan etika Guru terhadap Peserta Didik.
 - b. Untuk mengetahui Etika Guru terhadap Peserta Didik menurut Analisis Tafsir QS. At Taubah (9): 128 - 129 dan QS. Ali Imran (3): 159.
- ### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian kajian analisis tafsir ayat Al-Qur'an ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman mengenai isi kandungan analisis Tafsir QS. At Taubah (9): 128 - 129 dan QS. Ali Imran (3): 159 tentang Etika Guru terhadap peserta

didik, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Secara Praktis

Setelah manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini diperoleh, maka manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau sumber informasi bagi masyarakat terutama guru (pendidik) dan calon guru dalam rangka mengamalkan etika guru terhadap peserta didik yang terkandung dalam analisis Tafsir QS. At Taubah (9): 128 - 129 dan QS. Ali Imran (3): 159, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan yang optimal, baik di dalam maupun diluar proses belajar mengajar.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini berjudul “Etika Guru Terhadap Peserta Didik Analisis Tafsir QS. At Taubah (9): 128 - 129 dan QS. Ali Imran (3): 159”, tema yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian oleh beberapa penulis. Namun, tidak dapat dipungkiri jika terdapat persamaan dan perbedaan pada setiap penelitian. Adapun kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis angkat, antara lain:

1. Skripsi karya Inarotul Uliyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

2018, yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif QS. Al-Kahfi Ayat 27-28.”

Hasil penelitian Inarotul menunjukkan bahwa guru harus mempunyai kompetensi kepribadian sebagai berikut:

Pertama, guru harus berpedoman pada Al-Qur’an sebagai landasan dalam pendidikan. Kedua, guru harus bertaqwa kepada Allah SWT untuk membentuk siswa yang berkepribadian insan kamil. Ketiga, guru harus sabar dalam mengajar dan menghadapi siswa. Keempat, guru harus rajin beribadah kepada Allah. Kelima, guru harus ikhlas dalam menyampaikan pelajaran dan mengharap ridho Allah SWT. Keenam, guru harus zuhud dengan tidak mengharap imbalan (tidak mengutamakan materi). Ketujuh, menghindari hal-hal yang tercela. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan kandungan QS. Al-Kahfi ayat 27-28 guru harus memiliki kompetensi kepribadian antara lain bersifat rabbani, sabar menghadapi siswa, ikhlas dan mengharap ridho Allah SWT, zuhud dan menghindari hal-hal tercela.⁸

2. Skripsi karya Nurur Saniatin Rofi’ah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo

⁸Inarotul Uliyah, “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif QS. Al-Kahfi Ayat 27-28”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 86-87.

Semarang 2013, yang berjudul “Konsep Pendidik Menurut Al-Qur’an Surah *Ar-Rahman* Ayat 1-4.”

Hasil penelitian Rofi’ah, kajian tersebut menunjukkan bahwa di dalam surah *Ar-Rahman* ayat 1-4 terdapat beberapa konsep pendidik, meliputi: (1) Pendidik yang memiliki kepribadian kasih sayang, (2) Pendidik yang haus berilmu pengetahuan, (3) Pendidik yang dapat mengembangkan potensi anak didiknya, (4) Pendidik yang memiliki keahlian berinteraksi.⁹

3. Skripsi karya Mucharom Syaifudin Zuhri, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang 2012, yang berjudul “Sifat-Sifat Pendidik Perspektif Al-Qur’an Surah *Fussilat* Ayat 34-35.”

Skripsi tersebut membahas tentang sifat-sifat pendidik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., yang dapat dijadikan teladan bagi pendidik yaitu: (1) memiliki sifat kesabaran, (2) selalu berbuat baik, (3) lemah lembut, (4) kasih sayang terhadap peserta didik, (5) mampu menahan amarah, dan (6) memiliki sifat pemaaf.¹⁰

⁹Nurus Saniatin Rofi’ah, “Konsep Pendidik Menurut Al-Qur’an Surah *Ar-Rahman* Ayat 1-4”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), hlm. 110.

¹⁰Mucharom Syaifudin Zuhri, “Sifat-Sifat Pendidik Perspektif Al-Qur’an Surah *Fussilat* Ayat 34-35”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), hlm. 57-58.

Sebagai bahan rujukan, beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu berkaitan dengan kepribadian Guru. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis mencoba lebih fokus mengkaji tentang Etika Guru terhadap Peserta Didik dalam kajian analisis Tafsir QS. At Taubah (9): 128 - 129 dan QS. Ali Imran (3): 159 yang diharapkan dapat menghantarkan pada pemahaman, penghayatan, serta pengamalan dari isi kandungan Ayat Al-Qur'an tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, majalah, artikel, laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu, dan karangan lain dari sumber-sumber kepustakaan.¹¹ Tegasnya, *Library Research* hanya terbatas pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.¹²

¹¹Masry Singarimbun, *Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 152.

¹²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang kegiatannya berusaha untuk mendapatkan data yang mendalam (mengandung makna), sehingga dapat memberikan wawasan yang luas dan mendalam terkait dengan pendidikan Islam. Disebut kualitatif karena data yang terkumpul atau analisisnya lebih bersifat kualitatif (berdasarkan makna bukan angka).¹³

Adapun pendekatan Deskriptif merupakan metode pendekatan penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.¹⁴

2. Sumber Data

Data adalah semua fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.¹⁵

Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 6.

¹⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 162.

¹⁵Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm.202.

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama.¹⁶ Adapun sumber utama (*primer*) yang diambil dari buku induk terkait QS. At Taubah ayat 128-129 dan QS. Ali Imran ayat 159 antara lain: *Al Qur'an dan Terjemahnya, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kesrasian Al-Qur'an Volume 2 dan Volume 5, Tafsir Al Munir Juz 3 dan Juz 11* .

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹⁷ Dalam penelitian ini, sumber lainnya (sekunder) yang digunakan antara lain: buku berjudul, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan, Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, dan buku-buku lainnya yang relevan.

¹⁶Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Suluh media, 2018), hlm. 127.

¹⁷Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Ofset, 1998), hlm. 91.

3. Fokus Penelitian

Fokus yang dimaksud dalam metode penelitian berarti masalah utama yang akan menjadi objek penelitian.¹⁸ Penelitian ini berfokus pada Etika Guru terhadap Peserta Didik yang terkandung dalam Al Qur'an Surah At Taubah Ayat 128-129 dan Surah Ali Imran Ayat 159.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.¹⁹

Data Dokumen atau tulisan yang akan penulis cari dalam penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan pokok pembahasan, yaitu Kitab Tafsir Al Qur'an Surah At Taubah Ayat 128-129 dan Surah Ali Imran Ayat 159, buku-buku yang berkaitan dengan etika guru terhadap peserta didik, serta sumber-sumber lain yang relevan.

¹⁸Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 47.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

5. Metode Analisis Data

Analisis data, menurut Patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.²⁰ Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data melalui metode Tafsir, adalah kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan Ayat-Ayat Al Qur'an.²¹ Metode Tafsir yang digunakan yaitu berupa Metode Tafsir *Tahliliy*, yang berasal dari bahasa Arab *Hallala - Yuhallilu -Tahlilan* berarti mengurai, menganalisis. Baqir Al-Shadr menamai metode *Tahliliy* sebagai metode *Tajzi 'iy*²², yaitu metode tafsir Al Qur'an yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al Qur'an dari berbagai segi, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihadirkan secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf.²³

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 280.

²¹Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Mririp*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 56.

²²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 1992), hlm. 86.

²³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 378.

Dalam analisis ini, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui metode tafsir *tahliliy* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menguraikan kosa kata (*mufrodlat*) dan lafadz dari sudut Bahasa Arab
- 2) Menjelaskan sebab-sebab turunnya suatu ayat (*Asbab Al Nuzul*)
- 3) Menjelaskan hubungan ayat-ayat Al Qur'an antara ayat satu dengan ayat lain, maupun surah dengan surah lain.
- 4) Memaparkan isi kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- 5) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.²⁴

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui isi dari penelitian ini, penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Sebagai garis besar pembahasan pada bagian ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁴Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Cet III, hlm. 42.

Bab kedua tentang etika guru terhadap peserta didik. Pada Bab ini akan dibahas tentang pengertian etika, macam-macam etika, pengertian guru dan peserta didik, tugas guru, dan kode etik guru.

Bab ketiga tentang kajian pada QS. At Taubah ayat 128-129 dan QS. Ali Imran ayat 159. Dalam bab ini akan dibahas tentang redaksi dan terjemah ayat, penjelasan kata, *asbab an nuzul ayat*, *munasabah ayat*, dan tafsir (pendapat para *mufassir*) berkaitan dengan QS. At Taubah ayat 128-129 dan QS. Ali Imran ayat 159.

Bab keempat tentang analisis QS. At Taubah ayat 128-129 dan QS. Ali Imran ayat 159. Pada bagian ini akan dibahas tentang etika guru terhadap peserta didik menurut isi kandungan QS. At Taubah ayat 128-129 dan QS. Ali Imran ayat 159.

Bab kelima berisi penutup, yang meliputi kesimpulan sebagai akhir pembahasan dan akan dilanjutkan dengan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

ETIKA GURU TERHADAP PESERTA DIDIK

A. Pengertian Etika

Kata Etik (atau Etika) secara bahasa berasal dari kata; *ethos* (bahasa Yunani), yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Dalam bahasa Latin, etika berasal dari kata; “*ethnic*”, yang berarti kebiasaan. Secara istilah, etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang tidak baik.²⁵

Adapun etika menurut beberapa ahli yang dirangkum dalam buku M. Hosnan, diantaranya sebagai berikut:

1. Sidi Gazalba: etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.
2. H. Burhanudin Salam: etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

²⁵M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 2.

3. Martin (1993): etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan *self control*, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (Profesi) itu sendiri.

Dan masih banyak pendapat dari para ahli lainnya, yang intinya menurut para ahli: etika atau yang lazim disebut etik adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.²⁶

Dalam agama Islam istilah etika tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuan barat. Etika Barat lebih bersifat “antroposentik” (berkisar sekitar manusia), sedangkan etika Islam bersifat “teosentrik”(berkisar sekitar ketuhanan). Dapat dikatakan secara khususnya karakter sebagian besar etika Islam bergantung kepada konsep mengenai manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan alam dan masyarakat.²⁷

Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, etika juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Etika tidak mempersoalkan keadaan

²⁶M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah, . . .* , hlm. 4.

²⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 4-5.

manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku yang ditentukan oleh berbagai norma dengan tujuan melahirkan kebahagiaan, keutamaan, dan kehidupan ideal. Jadi etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Karena etika adalah nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah-lakunya.²⁸

Sebagai ilmu, etika diartikan sebagai refleksi kritis, metodis, dan sistematis tentang tingkah laku manusia.²⁹ Etika merupakan ilmu tentang norma, nilai dan ajaran moral. Etika merupakan filsafat yang merefleksikan ajaran moral, atau dapat dikatakan Etika merupakan studi moralitas.³⁰ Dengan begitu, etika berkaitan erat dengan moral, dalam istilah bahasa Latin yaitu *mos*, atau dalam bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan hal-hal yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk.³¹

²⁸Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 11-12.

²⁹M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah,*, hlm. 12.

³⁰M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah,*, hlm. 3.

³¹Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 47.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³²

Di tengah-tengah masyarakat sistem nilai moral disebut dengan moralitas. Moralitas merupakan sistem nilai yang terkandung dalam ajaran dan diwariskan secara turun temurun. Dapat kita definisikan moralitas sebagai pedoman atau standar bagi individu atau masyarakat tentang tindakan benar dan salah atau baik dan buruk. Dengan kata lain, moralitas merupakan standar atau pedoman bagi individu atau kelompok dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga dengan demikian dapat diketahui bagaimana perilaku salah dan benar atau baik dan buruk.³³

Moral dan etika memiliki kesamaan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari memiliki perbedaan, yaitu moral untuk penilaian suatu perbuatan (baik dan buruk) sedangkan etika untuk pengkajian sistem-sistem nilai yang berlaku. Moralitas merupakan suatu ajaran, sedangkan etika adalah suatu ilmu (ilmu tentang moralitas).³⁴

³²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online, Pranala (link): <https://kbbi.web.id/etika.html>.

³³M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemanjapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah,*, hlm. 11.

³⁴Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan,*, hlm. 48.

Sehingga etika pengertiannya jauh lebih luas dan dalam cakupannya dibanding dengan istilah moral.³⁵

Dalam etika berperilaku, moral sama pentingnya dengan mengetahui dan memahami alasan-alasan atau dasar-dasar, norma-norma moral. Etika memuat tentang apa yang harus dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang baik dan apa yang buruk. Sehingga dengan adanya etika, perilaku-perilaku yang baik diatur berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Nilai moral yang berlaku dalam masyarakat dapat bersumber dari agama, budaya, filsafat hidup, dan disiplin keilmuan. Dengan demikian, menurut Barnawi dan Arifin, etika (*etic*) dapat diartikan sebagai sekumpulan asas atau nilai-nilai moral yang dianut oleh golongan masyarakat tertentu setelah melalui pengkajian secara klinis.³⁶

B. Macam-macam Etika

Dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia, ada dua macam etika yang perlu dipahami yaitu:

1. Etika deskriptif, yaitu etika yang berusaha menepohong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang

³⁵M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah,*, hlm. 12.

³⁶Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan,*, hlm. 48.

bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang hendak diambil.

2. Etika normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.³⁷

Etika normatif dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Etika umum merupakan etika landasan perilaku yang dijadikan sebagai pedoman umum yang diberlakukan kepada semua unsur di dalam masyarakat.³⁸ Etika ini mencakup kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

³⁷M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah,*, hlm. 4.

³⁸M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah,*, hlm. 20.

2. Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika ini dibagi lagi menjadi dua bagian; *etika individual dan etika sosial*.
 - a. *Etika individual*, yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri;
 - b. Sedangkan *etika sosial*, yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.³⁹ Atau dapat juga dikatakan bahwa etika sosial berkaitan dengan kewajiban manusia yang berupa sikap dan pola perilaku terhadap orang lain. Sehingga etika sosial berarti menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain, baik secara langsung maupun kelembagaan, sikap kritis terhadap pandangan dunia atau ideologi-ideologi yang berkembang maupun tanggungjawab manusia terhadap lingkungan. Contoh etika sosial diantaranya:
 - 1) Etika terhadap sesama,
 - 2) Etika profesi,
 - 3) Etika politik,
 - 4) Etika lingkungan hidup, dan
 - 5) Etika ideologi.

³⁹Ondi Saondi & Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm.92.

Dengan demikian, etika profesi merupakan cabang dari etika khusus yang merupakan produk dari etika sosial. Tata nilai yang berkembang dalam suatu profesi kelompok masyarakat tertentu merupakan landasan dalam pergaulan sesama anggota profesi, antarkelompok, dan masyarakat.⁴⁰

Adapun prinsip etika profesi secara umum, sebagai berikut:

1. Tanggung jawab. Dalam etika profesi seseorang dituntut untuk mampu bertanggungjawab terhadap pelaksanaan profesi yang digeluti dan terhadap hasilnya. Selain itu, juga bertanggungjawab terhadap dampak dari profesi itu, baik untuk kehidupan orang lain maupun masyarakat pada umumnya.
2. Keadilan. Prinsip keadilan mengandung arti bahwa etika profesi dapat menjamin hal siapa saja.
3. Otonomi. Dalam prinsip ini mengandung arti bahwa setiap kaum profesional memiliki dan diberi hak kebebasan dalam menjalankan profesinya. Tetapi dibatasi oleh tanggungjawab dan komitmen.
4. Integritas moral yang tinggi. Komitmen pribadi yang tinggi menjadi keluhuran sebuah profesi.⁴¹

⁴⁰Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan,*, hlm. 51.

⁴¹Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan,*, hlm. 52.

Jika ditinjau dari segi latar belakang filosofis terkait etika profesi, etika dapat dikelompokkan ke dalam 4 kelompok sebagai berikut:

1. Etika Deontologi; merupakan etika yang didorong oleh kewajiban untuk berbuat dari pihak pelaku, bukan dilihat dari akibat dan tujuan diadakan kegiatan profesi.
2. Etika Teologi; merupakan etika yang diukur dari tujuan dilakukannya suatu kegiatan profesi. Suatu aktivitas dinilai baik jika bertujuan baik atau diukur dari akibat yang ditimbulkan oleh kegiatan bagi semua
3. pihak (*stakeholders*).
4. Etika Konsekuensialis; adalah etika dalam perilaku yang dilihat dari konsekuensinya terhadap pihak tertentu sebagai akibat dilakukannya suatu kegiatan, serta apa saja akibat yang muncul dari kegiatan yang dilakukan.
5. Etika Non-konsekuensialis; adalah etika yang tidak dilihat konsekuensinya terhadap tindakan yang dilakukan, tetapi dilihat dari tujuannya, yaitu apa saja tujuan yang dirumuskan oleh pelaku.

Sehingga dari adanya pengertian filosofis di atas, dapat disebutkan bahwa etika memiliki landasan sebagai berikut:

1. Egoisme, merupakan landasan yang menilai tindakan etika baik ditinjau dari kepentingan dan manfaat bagi diri sendiri, terlepas dari kepentingan pihak-pihak lain.
2. Unitarisme, merupakan landasan etika yang memberikan landasan bahwa tindakan etika, baik jika ditinjau dari kepentingan atau manfaat bagi orang lain.
3. *Relativism ethics*, yaitu perbedaan kepentingan: parsial, universal atau global. Sehingga *Relativism ethics* hanya berlaku pada kelompok parsial, menurut ukuran tertentu yang bersifat lokal, regional dan lain-lain.⁴²

Supaya dapat menerapkan etika profesi dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk memiliki beberapa hal sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang tangguh dengan bercirikan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri;
2. Memiliki wawasan kependidikan, psikologi, budaya peserta didik dan lingkungan;
3. Mampu melaksanakan dan memecahkan persoalan yang menyangkut praktik bimbingan dan konseling secara profesional;

⁴²M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah,*, hlm. 21.

4. Memiliki wawasan psiko-sosial kependidikan dan kemampuan memberdayakan warga belajar dalam konteks lingkungannya; dan
5. Memiliki pengetahuan tentang hakikat, tujuan, serta prinsip evaluasi pembelajaran.⁴³

C. Pengertian Guru dan Peserta Didik

1. Pengertian Guru

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran.⁴⁴ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaan, mata pencarian atau profesinya mengajar.⁴⁵ Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.⁴⁶

⁴³M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah,*, hlm. 21-22.

⁴⁴Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 2.

⁴⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hlm. 330.

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

Menurut Moh. Uzer Usman, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁴⁷ Selain itu, dikatakan oleh Drs. N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Secara definisi sebutan guru tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003, kata guru dimasukkan dalam genus pendidik, yaitu pada Pasal 39 ayat 2, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat”.⁴⁸ Namun, definisi sebutan guru termuat dalam UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang merupakan penjabaran UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang memberi pengakuan kepada pendidik sebagai bidang pekerjaan profesi. Dalam Pasal 1 Bab 1 UU RI No 14 Tahun 2005,

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

⁴⁷Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 34.

⁴⁸Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hlm. 20.

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁴⁹

Melihat dari pengertian di atas, guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan begitu, ditangan guru pulalah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, dan moral serta spiritual, yang siap hidup dengan tantangan zaman.⁵⁰

2. Pengertian Peserta Didik

Peserta Didik yang dalam Bahasa Inggris disebut *student* tersusun dari dua kata ‘Peserta’ dan ‘Didik’. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), Peserta berasal dari kata dasar ‘serta’ berarti ikut, turut. Peserta artinya orang yang ikut serta atau yang mengambil bagian (misalnya dalam kongres, seminar, lokakarya, pertandingan dan lain sebagainya).⁵¹ Kata Peserta memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga peserta dapat

⁴⁹Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hlm. 2.

⁵⁰Mukhtarodin, *Guru dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2017), hlm. 7.

⁵¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online*, Pranala (link): <https://kbbi.web.id/peserta.html>.

menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.⁵²

Sedangkan kata dasar didik memiliki arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁵³ Sehingga peserta didik berarti orang yang mengikuti pelajaran di lembaga pendidikan. Atau secara istilah peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengikuti dan mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun informal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam bahasa arab, peserta didik disebut dengan *Tilmidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang yang sedang menginginkan pendidikan. Selain itu, dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang berarti orang yang mencari, maksudnya adalah orang – orang yang mencari ilmu.⁵⁴

⁵²Arti Kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online, dalam: typhoonline.com.

⁵³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online, Pranala (link): <https://kbbi.web.id/didik.html>.

⁵⁴Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab*, (Surabaya: Giri Utama), hlm. 68.

Secara lebih detailnya, para ahli mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar disuatu lembaga sekolah atau pendidikan tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 4 tentang UU Sisdiknas, “Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.⁵⁵

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “*homo educandum*”, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar menjadi manusia susila yang cakap.⁵⁶

Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik yang disebutkan di atas dapat di simpulkan bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

⁵⁵Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, . . . , hlm. 3.

⁵⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2009), hlm. 39.

- a. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik.
- b. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.⁵⁷

D. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan dapat membangun dirinya, membangun bangsa dan negara.

Dengan begitu, tugas adalah suatu aktifitas dan kewajiban yang harus dipertunjukkan oleh seseorang dalam menjalankan peranan

⁵⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, , hlm. 40.

tertentu.⁵⁸ Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, tugas atau peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik

Guru diuntut untuk memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Sehingga, tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswanya, kemudian siswanya belajar memperoleh dan mengembangkan keterampilan, berlatih menerapkannya demi kemanfaatan yang lebih besar dari gurunya.⁵⁹

2. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan materi ajar, mencari

⁵⁸Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru,*, hlm. 44.

⁵⁹Mukhtarodin, *Guru dan Ilmu Pendidikan,*, hlm. 13-14.

dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.⁶⁰

3. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggungjawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4. Guru sebagai Pengarah

Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Selain itu Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5. Guru sebagai Pelatih

Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Dalam kegiatan pendidikan membutuhkan proses latihan

⁶⁰Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru,*, hlm. 50.

yang simultan dan berkelanjutan. Karena tanpa sebuah proses latihan, proses pembelajaran terasa hanya teoritis. Dengan begitu, guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidangnya supaya dapat melatih para siswa agar mereka terampil dan mahir.⁶¹

6. Guru sebagai Penilai

Penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru dituntut mampu memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.⁶²

Dari beberapa tugas guru yang telah dijelaskan di atas, hal ini juga telah diutarakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, SISDIKNAS pada Bab XI pasal 40 ayat 2, bahwa kewajiban seorang guru diantaranya:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;

⁶¹Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, , hlm. 50-51.

⁶²Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, , hlm. 3-5.

2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁶³

Dari beberapa uraian di atas, secara sederhananya sebagai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya bukan hanya sebatas dengan kata-kata, tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan, dan contoh-contoh. Sehingga dapat diambil beberapa poin yang menjadi tanggungjawab seorang guru, sebagai berikut:

1. Mematuhi norma dan nilai kemanusiaan;
2. Menerima tugas mendidik bukan sebagai beban, tetapi dengan senang dan sepenuh hati;
3. Serta menyadari dengan benar akan apa yang dikerjakan dan akibat dari setiap perbuatannya.⁶⁴

E. Kode Etik Guru

Secara harfiah “kode etik” berarti sumber etik. Etika artinya tata susila atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Mahbuba Sultana dalam jurnalnya

⁶³Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*,, hlm. 20.

⁶⁴Mukhtarodin, *Guru dan Ilmu Pendidikan*,, hlm. 15.

“*Ethics In Teaching Profession*”, menjelaskan: “Code of ethics is a written set of guidelines issued by an organization to its workers and management to help them conduct their actions in accordance with its primary values and ethical standards”.⁶⁵ Artinya, Kode etik adalah seperangkat pedoman tertulis yang dikeluarkan oleh suatu organisasi kepada pekerja dan manajemennya untuk membantu mereka melakukan tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai primer dan standar etika.

Kode etik profesi berarti aturan kesusilaan suatu profesi.⁶⁶ Jadi, “kode etik guru” diartikan sebagai “aturan tata susila keguruan”. Maksudnya yaitu aturan-aturan tentang keguruan (yang menyangkut pekerjaan-pekerjaan guru) dilihat dari segi susila.⁶⁷ Menurut Westby Gibson, kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.⁶⁸ Maksud dari kode etik disini adalah norma-norma yang

⁶⁵Mahbuba Sultana, *Journal : Ethics in Teaching Profession*, vol. 3, (Bangladesh : University Bangladesh, 2014), hlm. 45.

⁶⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, , hlm. 49.

⁶⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, , hlm. 50.

⁶⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, , hlm. 49.

mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara guru dengan lembaga pendidikan (sekolah); guru dengan sesama guru; guru dengan peserta didik; dan guru dengan lingkungannya.

Fungsi adanya kode etik adalah untuk menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyandang status pendidik.⁶⁹ Menurut Soetjipto & Rafli, kode etik Guru berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁷⁰ Terbentuknya nilai-nilai etika tersebut dalam suatu kelompok, diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.⁷¹ Dengan demikian, adanya kode etik tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tugas dan kewajibannya. Secara substansial, diberlakukannya kode etik kepada guru sebenarnya untuk menambah kewibawaan dan memelihara *image*, citra profesi guru tetap baik.⁷²

⁶⁹Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, , hlm. 42.

⁷⁰Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 33-34.

⁷¹M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*, , hlm. 12.

⁷²Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, , hlm. 42.

Kode etik guru yang ada di Indonesia bersumber dari:

1. Nilai-nilai agama dan Pancasila
2. Nilai-nilai kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional
3. Nilai-nilai jati diri, harkat dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmani, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.⁷³

Berikut ini adalah kode etik guru Indonesia yang dirumuskan oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), pertama dalam kongres XIII di Jakarta tahun 1973, dan disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 yang bertempat di Jakarta

Kode Etik Guru Indonesia

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya.

Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945, turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.

⁷³Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, , hlm. 57.

2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁷⁴

Dalam kode etik Guru Indonesia yang telah disebutkan diatas, dengan jelas tercantumkan bahwa guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang berjiwa Pancasila. Beliau Ki Hajar Dewantara dalam membimbing anak didiknya mengemukakan tiga kalimat terkenal yang merupakan

⁷⁴Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, , hlm. 34-35.

cerminan etika guru terhadap peserta didik, yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*.⁷⁵

Ketiga kalimat tersebut mempunyai makna, pertama *ing ngarso sung tulodo* berarti guru hendaknya memberi contoh yang baik bagi anak didiknya. Dalam hal ini seorang Guru hendaknya dapat menjadi contoh yang nyata bagi peserta didik baik dalam berbicara maupun dalam bertingkah laku.

Kedua, *ing madyo mangun karso* berarti guru dituntut untuk dapat memengaruhi dan mengendalikan anak didiknya. Untuk dapat memengaruhi peserta didik, guru hendaknya dapat menempatkan diri sebagai seorang sahabat bagi peserta didik tanpa menghilangkan kewibawaan seorang guru.

Ketiga *tut wuri handayani* berarti dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan, maksudnya dalam konteks ini yaitu seorang guru hendaknya menghargai potensi dalam keberagaman peserta didik.

⁷⁵Umbu Tagela Ibi Leba & Sumardjono Padmomartono, *Profesi Kependidikan,*, hlm.135.

Sebagai seorang pendidik, semua itu dapat terinternalisasi dan teraktualisasi dalam perilaku mendidik dengan cara dipelajari secara sungguh-sungguh dan sistematis, serta secara akademik.⁷⁶

⁷⁶Umbu Tagela Ibi Leba & Sumardjono Padmomartono, *Profesi Kependidikan*,, hlm.136.

BAB III
KAJIAN QS. AT TAUBAH : 128-129 DAN QS. ALI IMRAN :
159

A. Redaksi dan terjemah ayat

{لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩) } [التوبة: ١٢٨، ١٢٩]

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (128) Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), ‘Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung. (129). (QS. At Taubah/ 9 : 128-129)⁷⁷

{فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩) } [آل عمران : ١٥٩]

⁷⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jil. 4, hlm. 242.

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (159). (QS. Ali Imran/3 : 159)⁷⁸

B. Makna kata

مِنْ أَنْفُسِكُمْ : dari kalian dan dari jenis kalian, yaitu Muhammad SAW.

عَزِيزٌ : berat terasa atau susah

مَا عَنِتُّمْ : penderitaan atau kesusahan kalian dan kalian menghadapi hal-hal yang tidak kalian inginkan

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ : sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu atau kalian mendapat hidayah. Kata *al-harshu* adalah keinginan yang kuat untuk mendapatkan sesuatu.

رَأُوفٌ : amat belas kasihan dan kata *ra'fah* itu lebih spesifik dari rahmat dan biasanya ditujukan pada yang lemah dengan hati yang lembut

⁷⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jil. 2, hlm. 67.

- رَحِيمٌ : penyayang dimana beliau menginginkan kebaikan untuk kalian, dan rahmat itu umum mencakup keadaan lemah atau lainnya.
- فَإِنْ تَوَلَّوْا : jika mereka berpaling dari keimanan kepada kamu.
- فَقُلْ حَسْبِيَ : maka katakanlah, “Cukuplah.”
- تَوَكَّلْتُ : aku bertawakal dan aku percaya dengan-Nya dan tidak selain Dia,
- وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ : Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yaitu singgasana
- الْعَظِيمِ : yang agung. Penyebutan Arasy secara khusus di sini karena dia sebagai makhluk yang paling agung.⁷⁹
- لَيْسَ لَكَ : *Al-Liin* artinya adalah halus dan lembut dalam berinteraksi dan bergaul. Maksudnya, sikapmu

⁷⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jil. 6, hlm. 102.

Muhammad lembut kepada mereka ketika mereka melanggar perintahmu.

فَطَّأً : buruknya akhlak dan kerasnya watak.

غَلِيظَ الْقَلْبِ : kasar dan kerasnya hati yang tidak bisa merasa tersentuh dan terpengaruh oleh apapun.

لَا نَفْضُوا : maka mereka akan pergi menjauh dari sekelilingmu.

فَاعْفُ : maka oleh karena itu, maafkanlah apa yang telah mereka lakukan

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ : dan mintakanlah ampunan dosa untuk mereka sehingga Aku akan mengampuni mereka

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ : dan ajaklah mereka bermusyawarah seputar masalah politik dan pengaturan umat, baik ketika dalam keadaan perang maupun ketika dalam keadaan aman serta di dalam urusan-urusan duniawi lainnya untuk menghibur dan menyenangkan hati mereka serta agar mereka mau mengikuti dan mematuhi. Rasulullah SAW. sering mengajak para sahabat bermusyawarah.

فَإِذَا عَزَمْتَ : maka jika kamu telah berteguh hati dan membulatkan tekad untuk melakukan apa yang kamu inginkan setelah bermusyawarah.

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ : maka bertawakal dan yakinlah kamu kepada Allah SWT. Tawakal adalah bersandar dan berpegangan kepada Allah SWT. di dalam setiap urusan.⁸⁰

C. *Asbab an nuzul ayat*

Asbab an Nuzul merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, serta kandungan ayat tersebut berkaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa itu. Namun, harus diakui pula bahwa tidak semua ayat ditemukan riwayat *Sebab an Nuzulnya*.⁸¹

Surah At Taubah ayat 128-129 dan Surah Ali Imran ayat 159 di atas, sejauh penelusuran pustaka yang peneliti lakukan tidak ditemukan sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Namun peneliti akan menjelaskan hubungan surah dan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya pada munasabah surah dan ayat tersebut.

⁸⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al – Munir*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jil. 2, hlm. 474.

⁸¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al Qur'an*, , hlm. 235.

D. Munasabah Surah dan Ayat

Munasabah secara bahasa bermakna kedekatan. Oleh ulama al Qur'an kata *Munasabah* digunakan untuk dua makna. *Pertama*, hubungan kedekatan antar ayat atau kumpulan ayat-ayat al Qur'an satu dengan lainnya, hal ini mencakup hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan *fashilah*/penutupnya, hubungan surah dengan surah berikutnya, hubungan awal surah dengan penutupnya, hubungan nama surah dengan tema utamanya, serta hubungan uraian akhir surah dengan uraian awal surah berikutnya. *Kedua*, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.⁸²

1. QS. AT TAUBAH/9 : 128-129

- a. *Munasabah* surah *At Taubah* ayat 128-129 dengan ayat sebelumnya (QS. *At Taubah* ayat 127)

Pada ayat sebelumnya Allah SWT. menyebutkan salah satu kehinaan orang-orang munafik dan perbuatan buruk mereka yang lebih berbahaya, yaitu olok-olok mereka terhadap Al Qur'an dan mereka lari untuk mendengarkannya. Hal itu karena setiap kali turun satu surah yang mengandung keterangan tentang kejelekan dan aib mereka, mereka sakit hati untuk mendengarkannya. Selain itu, setiap kali mereka

⁸²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al Qur'an,*, hlm. 243-244.

mendengar satu surah walaupun tidak menyebutkan sedikit pun tentang mereka, mereka langsung mengolok-olok dan mencela, iri hati dan menertawakannya dengan cara melecehkan.⁸³

Ketika Allah SWT. memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan *taklif* (beban) yang susah dan berat dalam surah ini, sangat sulit untuk mengembannya kecuali orang-orang yang diberikan taufik oleh Allah SWT. kemudian surah At Taubah ini ditutup oleh Ayat 128-129 yang berisi penjelasan supaya memudahkan mereka mengemban *taklif* tersebut, yaitu Rasulullah SAW. adalah dari kalian, dan semua apa yang didapat beliau berupa kemenangan dan kemuliaan akan kembali kepada kalian. Dia sangat berbelas kasih jika kalian mendapat penderitaan, sangat berkeinginan dalam menyampaikan kebaikan dunia dan akhirat kepada kalian, dan bagaikan seorang dokter yang pintar yang dihadapkan berbagai pengobatan yang sangat sulit. Yang dia inginkan adalah kebaikan, terimalah *taklif* yang susah ini agar kalian dapat memenangkan semua kebaikan.⁸⁴

⁸³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 6, , hlm. 99.

⁸⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 6, , hlm. 102.

- b. *Munasabah* surah *At Taubah* dengan surah sebelumnya (QS. *Al Anfal*)

Adapun persesuaian surah ini dengan surah yang sebelumnya adalah:

- 1) Kedua surat (*At Taubah* dan *Al Anfal*) menggambarkan sejarah dakwah Muhammad dan jihad di jalan Allah.
- 2) Surah *Al Anfal* meletakkan sifat-sifat yang harus diperhatikan untuk memenangkan dakwah. Menjelaskan umat Islam sebelum berhijrah dan hal-hal yang mendorong keadaan mereka berhijrah, peperangan badar serta keingkaran orang-orang yahudi.
- 3) Surah ini memberi isyarat kepada titik-titik kemenangan, menyebut peperangan *Hunai*, dan peristiwa hijrah. Menjelaskan perbuatan ahlul kitab dan kaum musyrik, serta dengan jelas menerangkan tindakan-tindakan *munafiqin*, peperangan *Tabuk*, perang *Mu'tah*, serta perdamaian *Hudaibiyah*, dan setelah itu tentang Nabi mengirim surah kepada raja-raja di negeri Arab.⁸⁵

- c. *Munasabah* surah *At Taubah* dengan surah sesudahnya (QS. *Yunus*)

Segi persesuaian surat ini dengan surat sesudahnya yaitu, surah *At Taubah* diakhiri dengan menjelaskan tentang

⁸⁵Teungku M. Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 241-242.

risalah Nabi Muhammad SAW., sedangkan dalam surah *Yunus* masalah risalah Muhammad dibahas dalam permulaan surah. Selain itu, dalam surah *At Taubah* kebanyakan berisi tentang keadaan orang munafik, apa yang mereka bicarakan dan apa yang mereka kerjakan ketika Al Qur'an turun. Dalam surah *Yunus* menjelaskan keadaan orang-orang kafir beserta segala permasalahannya.⁸⁶

Hikmah dibuatnya persesuaian surah – surah dalam Al Qur'an, adalah supaya saat membaca Al Qur'an kita tidak terus-menerus membacanya dalam satu tema pembicaraan, tetapi berganti-ganti.

2. QS. ALI IMRAN/3 : 159

- a. *Munasabah* surah *Ali 'Imran* ayat 159 dengan ayat sebelumnya (QS. *Ali 'Imran* ayat 158)

Persesuaian ayat-ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya tampak jelas, yaitu ayat-ayat ini masih membahas tentang perang Uhud serta berbagai dampak dan pengaruh yang ditimbulkannya. Setelah Allah SWT. mengampuni kesalahan kaum Mukminin pada perang Uhud, memperingatkan mereka agar jangan sampai terpengaruh dan terbujuk oleh perkataan-perkataan kaum munafik. Selanjutnya hal ini diikuti dengan pemaafan pimpinan mereka, Nabi Muhammad SAW.

⁸⁶Teungku M. Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, , hlm. 331.

terhadap kesalahan mereka pada perang Uhud yang telah menyebabkan beliau merasa sedih dan sikap mereka yang membuat beliau bersedih menjadi sebab luka dan kesedihan yang menimpa mereka. Nabi Muhammad SAW. tetap memperlakukan mereka dengan baik, ramah dan lembut, tetap berbicara dengan mereka dengan bahasa yang baik dan lembut. Bahkan beliau mengajak mereka bermusyawarah membicarakan tentang hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang serta seputar urusan-urusan duniawi. Karena beliau memang memiliki akhlak yang luhur dan kebijaksanaan di dalam memimpin. Karena beliau tidak lain memang rahmat bagi seluruh alam.⁸⁷ Allah SWT. berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

”Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (al Qalam : 4)⁸⁸

- b. *Munasabah* surah *Ali ‘Imran* ayat 159 dengan ayat sesudahnya (QS. *Ali ‘Imran* ayat 160)

Pada surah *Ali ‘Imran* ayat 159, memperlihatkan betapa mulia dan bijaksananya sikap kepemimpinan Nabi

⁸⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 2, , hlm. 475.

⁸⁸Al Qur’an Al Karim: Ayat Pojok Menara dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus), Juz 16-30, hlm. 565.

Muhammad SAW. serta betapa luhur budi pekerti beliau, yakni Allah SWT. memberi karunia kepada beliau dan kepada kaum Mukminin dengan menjadikan hati Nabi Muhammad SAW. lembut terhadap umat beliau, memperlakukan dengan baik dan berbicara dengan lembut di dalam mengarahkan mereka dan menerima permintaan maaf mereka atas kesalahan yang mereka lakukan pada perang uhud, kemudian Nabi SAW. juga memintakan ampunan untuk mereka kepada Allah SWT. selain itu beliau juga selalu mengajak mereka bermusyawarah dalam setiap perkara.⁸⁹

Pada ayat yang selanjutnya (QS. Ali ‘Imran ayat 160), Allah SWT. menjelaskan tentang sumber pertolongan dan kemenangan sebenarnya, yang merupakan penegasan dari ayat sebelumnya tentang kesalahan yang mereka lakukan pada perang uhud. Bahwa pertolongan dan kemenangan tergantung kepada pelaksanaan perintah-perintah Allah SWT yakni taat kepada-Nya dan kepada pemimpin. Sedangkan kehinaan, yaitu tidak diberi pertolongan Allah SWT. ketika mereka bermaksiat dan melakukan pelanggaran.⁹⁰

⁸⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 2, , hlm. 475-476.

⁹⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 2, , hlm. 480.

Di akhir pada masing-masing kedua ayat ini, sama-sama menjelaskan perintah bertawakal kepada Allah SWT.

- c. *Munasabah* surah *Ali 'Imran* dengan surah sebelumnya (QS. *Al Baqarah*)

Pada awal masing-masing surah dimulai dengan menjelaskan tentang Al-Qur'an dan kondisi manusia dalam mengambil petunjuk dari Al Qur'an. Kemudian, pada akhir masing-masing surah terdapat do'a. Dalam surah Al Baqarah terdapat do'a tentang permohonan, pertolongan menolak kedurhakaan orang-orang yang mengingkari seruan agama dan menjadi musuh-musuh yang memerangi umat islam, selain meminta agar diberikan keringanan beban. Hal itu sesuai dengan kondisi umat muslim pada permulaan kelahiran Islam. Sedangkan dalam surah Ali Imran, do'a itu berupa permohonan diterimanya seruan agama dan pembalasan di akhirat. Surah Ali Imran diakhiri dengan rangkaian firman Allah yang sesuai dengan pembukaan surah pertama. Seakan-akan penutup surah yang kedua ini menyempurnakan bagian yang pertama. Surah pertama dimulai dengan menjelaskan orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*) yang memperoleh kemenangan, sedangkan surah

kedua diakhiri dengan perintah bertakwa agar memperoleh bekal untuk mendapatkan kemenangan (kebahagiaan).⁹¹

- d. *Munasabah* surah *Ali 'Imran* dengan surah sesudahnya (QS. *An Nisa'*)

Surah *Ali 'Imran* dimulai dan diakhiri dengan perintah takwa. Dalam surah *Ali 'Imran* dijelaskan tentang perang *Uhud* secara rinci. Selain itu, juga menceritakan perang *Hamraul-Asad*, yang dilakukan sesudah perang *Uhud*. Surah *an Nisa'* juga sedikit membicarakan beberapa hal tentang tersebut.⁹²

E. Tafsir QS. At Taubah ayat 128-129 dan QS. Ali Imran ayat 159.

1. QS. At Taubah ayat 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩) [التوبة: ١٢٨، ١٢٩]

- a. Menurut Wahbah Az Zuhaili dalam kitabnya tafsir Al Munir

⁹¹Teungku M. Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, , hlm. 327.

⁹²Teungku M. Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, , hlm. 483.

Beliau menjelaskan bahwasannya Allah SWT. menjelaskan Rasul Muhammad SAW. dengan lima sifat, sebagai berikut:

Pertama, firman-Nya (مِنْ أَنْفُسِكُمْ) yakni bermakna dari bangsa Arab, dan tujuannya adalah untuk menumbuhkan keinginan bangsa Arab untuk menolong beliau. Ibnu Abbas berkata, “Tidak ada satu kabilah pun dari bangsa Arab kecuali semuanya telah melahirkan Nabi SAW. baik suku Mudharnya, Rabi’nya atau Yamannya, maksudnya yaitu nasab beliau terpecah pada semua kabilah bangsa Arab.”

Kedua, (عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ) maksudnya adalah kesusahan kalian menghadapi apa yang tidak kalian inginkan di dunia dan di akhirat; hal itu karena dia adalah dari kalian, ikut merasa sedih dengan kesedihan kalian dan juga merasa gembira dengan kegembiraan kalian.

Ketiga, (حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ) maksudnya yaitu sangat menginginkan menyampaikan hidayah dan segala kebaikan kepada kalian di dunia dan akhirat.

Keempat dan Kelima, (بِالْمُؤْمِنِينَ رِءُوفٌ رَحِيمٌ) Ibnu Abbas

berkata, “Allah SWT telah menamakan beliau dengan dua nama dari nama-nama-Nya yang mulia.”⁹³

Kemudian penjelasan yang selanjutnya:

Apabila orang-orang musyrik dan munafik berpaling darimu (Muhammad) serta dari beriman dengan risalah dan syari’at yang kamu bawa, maka katakanlah (حَسْبِيَ اللَّهُ) cukuplah Allah bagiku dalam menolongku dari para musuh.⁹⁴

(لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) tidak ada tuhan yang disembah selain Dia, aku memohon dan tunduk kepada-Nya (عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ) hanya kepada-Nya aku serahkan segala urusanku, dan aku tidak akan bertawakal kecuali kepada-Nya.⁹⁵

(وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ)

Dan dialah Tuhan pemilik Arasy yang agung, Arasy adalah Atap semua makhluk ciptaan yang di langit dan bumi

⁹³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 6, , hlm. 103.

⁹⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 6, , hlm. 103.

⁹⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 6, , hlm. 104.

serta sesuatu yang ada di antara keduanya, dan dipilihnya Arasy untuk disebut karena dia sebagai makhluk yang paling agung.⁹⁶ Sebagaimana firman Allah SWT:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ

“Kemudian, Dia bersemayam di atas ‘Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan.” (QS. Yunus [10] : 3).⁹⁷

- b. Menurut Ahmad Mustafa Al Maragi dalam Kitabnya Tafsir Al Maragi menjelaskan:

(لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ)

Sesungguhnya, telah datang kepada kalian wahai bangsa Arab, seorang Rasul dari jenismu atau bangsamu sendiri. Ayat ini semakna dengan firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka.” (QS. Al Jumu’ah [62] : 2)⁹⁸

⁹⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 6, , hlm. 104.

⁹⁷Al Qur’an Al Karim: Ayat Pojok Menara dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus), Juz 16-30, hlm. 209.

⁹⁸Al Qur’an Al Karim: Ayat Pojok Menara dan Terjemahnya, Juz 16-30, , hlm. 554.

Hal itu karena kebaikan beliau lebih dikenal di kalangan para kaumnya, dan lebih mantap dalam menyampaikan hujjah dengan kitab Allah. Dan di antara kaumnya terutama ialah kabilahnya sendiri, yaitu Quraisy. Kemudian familinya yang terdekat, yaitu Bani Hasyim dan Bani Al Muthalib. Seandainya bangsa Arab sendiri tidak beriman kepada beliau dan kitab-Nya, lalu bagaimana dengan bangsa lain. Padahal, dakwah beliau pertama kali ditujukan kepada yang paling dekat, kemudian barulah kepada yang terdekat berikutnya. Dengan cara demikian, maka berimanlah bangsa Arab kepada seruan beliau secara langsung. Dan sesudah itu barulah bangsa lain akan beriman kepada dakwah bangsa Arab. Bangsa Arab beriman, karena mereka memang paham akan bahasa Al Qur'an dan keterangan dari beliau SAW. dalam penyampaiannya lewat perkataan atau perbuatan. Dan pula, karena mereka menyaksikan sendiri ayat-ayat Allah pada pribadi beliau.⁹⁹

Dari Ibnu Abbas ra.; bahwasannya beliau berkata mengenai firman Allah SWT:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ

⁹⁹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), jil. , hlm. 98.

Kata beliau, “Sesungguhnya tidak ada satu kabilah pun dari bangsa Arab yang tidak ikut merasa berkerabat kepada Nabi SAW. baik Arab Mudar Rabi’, maupun Yaman.” Maksudnya, nasab Nabi SAW. bercabang-cabang pada semua kabilah dan suku-suku Arab.¹⁰⁰

Selanjutnya:

(عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ)

Bermakna: Berat bagi Nabi SAW. melihat kesusahan kalian, dan merasakan kesedihan bila kamu mengalami kesengsaraan, karena dia dari kalanganmu sendiri. Maka, beliau tidak akan merasa senang bila melihat kalian di dunia menjadi bangsa yang hina, tertindas oleh kekuasaan musuh dan kesewenangan mereka. Nabi juga tidak betah melihat kamu jika kelak di akhirat menjadi penghuni neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu-batu.¹⁰¹

(حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ)

Kami sangat menginginkan mendapatkan petunjuk dan bernasib baik, sebagaimana firman Allah SWT :

¹⁰⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk., jil. , , hlm. 100.

¹⁰¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk., jil. , , hlm. 99.

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

“Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya.” (QS. Yusuf [12] : 103).¹⁰²

(بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ)

Nabi Muhammad SAW. memiliki sifat sangat belas dan sayang terhadap orang-orang mu'min.¹⁰³

Kemudian penjelasan ayat selanjutnya menurut Al Maraghi, sebagai berikut:

(فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ)

Seandainya mereka berpaling dan tidak mau beriman kepadamu, termasuk melaksanakan ajaran yang kamu bawa, maka katakanlah, *Hasbiyallah* (cukuplah Allah bagiku). Karena sesungguhnya Allah-lah yang akan menolongmu atas mereka, dan mencukupi kamu tentang berpalingnya mereka dengan segala akibatnya, yaitu permusuhan dan pencegahan mereka terhadap orang lain dari jalan Allah. Bagaimana pun, kamu menyampaikan wahyu Allah, tanpa melalaikannya.

¹⁰²Al Qur'an Al Karim: Ayat Pojok Menara dan Terjemahnya, Juz 16-30, , hlm. 248.

¹⁰³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk., jil. , , hlm. 99.

(لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ)

Tidak ada sesembahan selain Allah, untukku memanjatkan do'a dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dan hanya Allah Yang maha mencukupi dan Maha penolong.

(عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ)

Hanya kepada Allah semata aku bertawakal. Sehingga, aku tidak akan menyerahkan urusan yang tidak mampu aku tunaikan kepada selain Allah.

(وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ)

Al 'Arsy, adalah pusat pengendalian segala urusan makhluk,¹⁰⁴ seperti yang difirmankan Allah SWT:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ

“Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan.” (QS. Yunus/10: 3)¹⁰⁵

¹⁰⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk., jil. , hlm. 100.

¹⁰⁵Al Qur'an Al Karim: Ayat Pojok Menara dan Terjemahnya, Juz 16-30, , hlm. 209.

- c. Menurut M. Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir Al Misbah Beliau memberikan perincian sebagai berikut:
Kata (جَاءَكُمْ رَسُولٌ) memberi kesan bahwa Nabi Muhammad SAW. datang atas kehendak beliau sendiri, bukan diutus atau didatangkan oleh Allah SWT., tetapi penyebutan kata *rasul* memberi kesan bahwa kedatangan beliau adalah sebagai utusan Allah. Gabungan dari kedua kata tersebut pada akhirnya melahirkan kesan baru bahwa beliau tercipta dengan membawa potensi keimanan yang menjadikan beliau sangat wajar menjadi rasul (utusan) Allah SWT. Sehingga saat beliau menerima wahyu ilahi, beliau melaksanakan tugasnya secara langsung dari dorongan jiwanya. Demikianlah kurang lebih kesan yang diperoleh oleh imam asy-Sya'rawi.

Berbeda dengan kesan yang diperoleh oleh Thahir Ibnu 'Asyur, menurut beliau, kalimat (لَقَدْ جَاءَكُمْ) yakni sejak waktu yang lalu, memberi kesan bahwa keberadaan beliau sudah cukup lama, dan itu berarti tidak lama lagi akan wafat meninggalkan kamu. *Statement* ini sesuai dengan salah satu pepatah yakni, setiap yang datang pasti akan pergi, setiap pertemuan pasti disusul oleh perpisahan.¹⁰⁶

¹⁰⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hlm.301.

Kata (أَنْفُسِكُمْ) memberi kesan bahwa beliau itu sejiwa dengan mitra (lawan atau teman) bicara, mengetahui detak-detik jantung mereka, merasakan getaran jiwanya, serta menyukai apa yang mereka sukai.¹⁰⁷

Selanjutnya diperinci oleh beliau M. Quraish Shihab,

Kata (عَزَّيْرًا) terambil dari kata (عَزَّ) yang antara lain berarti mengalahkan. Biasanya kata ini jika disusul dengan kata (عَلَى) maka akan bermakna *berat hati lagi sulit*. Inilah yang dimaksud oleh ayat ini.

Kata (عَنِتُّمْ) berasal dari kata (عَنَى) yang berarti keletihan, kesukaran, dan penderitaan. Ayat ini menggunakan kata kerja masa lampau yang disertai dengan kata (مَا) yang berfungsi mengubah kata kerja itu menjadi kata jadian (*mashdar/ infinitive noun*), yakni penderitaan. Menggunakan kata kerja masa lampau dengan tidak memilih kata jadian sejak awal, untuk mengisyaratkan bahwa penderitaan dan kesulitan yang dimaksud adalah yang selama ini telah mereka alami. Penyebutan hal tersebut dikarenakan ayat di atas bertujuan

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, , hlm. 302.

menjelaskan bahwa penderitaan itu beliau sadari dan ketahui, tetapi itu semua adalah demi kebaikan mereka.¹⁰⁸

Kemudian terkait kata *Rauf*, beliau menjelaskan,

Kata (رَءُوفٌ) maknanya berkisar pada kelemahan-lembutan dan kasih sayang. Kata ini, menurut pakar bahasa az Zajjaj, sama dengan rahmat. Namun, menurutnya apabila rahmat sedemikian besar, itu dinamai (رَأْفَةٌ) *ra'fah* dan pelakunya disebut *Rauf*.

Penggunaan kata *ra'fah* ini yang membedakan dengan kata *rahmah* dalam hal terjalannya hubungan terhadap yang dikasihi, karena *rahmah* digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun tidak memiliki hubungan dengannya. Di sisi lain, *ra'fah* menggambarkan, sekaligus menekankan, melimpah ruahnya anugerah karena yang ditekankan para sifat *Rauf* adalah pelaku yang amat kasih sehingga melimpah ruah kasihnya, sedang yang ditekankan pada *rahim* adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhan.

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, , hlm. 302.

Karena itu, *ra'fah* selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang *rahmat* sesuai dengan kebutuhan.¹⁰⁹

Ditutupnya ayat di atas dengan pernyataan bahwa Dia (Allah) adalah pemilik ‘Arsy yang agung, bertujuan untuk mengingatkan bahwa hendaknya dalam hal berserah diri kita hanya mengandalkan-Nya semata, karena Dia-lah penyebab dari segala sebab dan faktor yaitu Sang Maha Pemilik dan Pengatur ‘Arsy, dialah Allah SWT.¹¹⁰

2. QS. Ali Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ [آل عمران: ١٥٩]

- a. Menurut Wahbah az Zuhaili dalam Kitabnya Tafsir Al Munir menjelaskan:

Setelah berbicara kepada kaum Mukminin, Allah SWT. berbicara kepada Rasul-Nya bahwa Dia (Allah) memberi karunia kepada beliau dan kepada kaum Mukminin dengan

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, , hlm. 303.

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, , hlm. 305.

menjadikan hati Nabi Muhammad SAW. lembut terhadap umat beliau yang mematuhi perintah dan menjauhi larangannya, hanya karena rahmat dan taufik Allah SWT. kepadamu Muhammad dan kepada kaum mukminin, Allah SWT. menjadikanmu bersikap lemah lembut (ramah), memperlakukan dengan baik dan berbicara dengan lembut di dalam mengarahkan mereka serta menerima permintaan maaf mereka atas kesalahan yang mereka lakukan pada perang Uhud.¹¹¹

Semua ini menunjukkan betapa mulia dan bijaksananya sikap kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. serta betapa luhurnya budi pekerti beliau. Hal ini seperti firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (al Qalam : 4)¹¹²

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

¹¹¹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 2, . . . , hlm. 475.

¹¹²Al Qur’an Al Karim: Ayat Pojok Menara dan Terjemahnya, Juz 16-30, . . . , hlm. 565.

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin.” (at Taubah :128)¹¹³

Rasulullah SAW. bersabda:

لَا حِلْمَ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ حِلْمِ إِمَامٍ وَرَفِيقِهِ، وَلَا جَهْلَ أَبْعَصَ إِلَى اللَّهِ مِنْ
جَهْلِ إِمَامٍ وَخُرْقِهِ.

“Tidak ada sikap lembut yang lebih disenangi oleh Allah SWT dari sikap lembut dan murah hati seorang pemimpin dan tidak ada sikap keras dan angkuh yang lebih dibenci oleh Allah SWT. dari sikap kasar dan arogansi seorang pemimpin.”¹¹⁴

Kemudian kalimat yang selanjutnya:

(وَلَوْ كُنْتُمْ فَظًّا غَلِيظًا أَلْقَبْنَا الْقُلُوبَ لِأَنْفَعُوا مِنْ حَوْلِكُمْ)

Jika seandainya kamu bersikap kasar dan keras kepada mereka, baik di dalam ucapan maupun perlakuanmu kepada mereka, niscaya mereka akan menjauh dari sekelilingmu. Namun Allah SWT. membuat mereka bersatu

¹¹³Al Qur'an Al Karim: Ayat Pojok Menara dan Terjemahnya, Juz 16-30, , hlm. 208.

¹¹⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al - Munir*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 2, , hlm. 475-476.

dan tetap berada disekelilingmu dengan cara melembutkan hatimu untuk menarik hati mereka.¹¹⁵

(فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ)

Mengenai maksud ayat di atas, dijelaskan sebagai berikut:

Jika engkau wahai Muhammad SAW. memang berakhlak mulia, maka maafkanlah mereka atas kesalahan yang mereka lakukan, serta mintakanlah ampunan untuk mereka kepada Allah SWT, sehingga Allah SWT. mengampuni mereka.¹¹⁶

(وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ)

Dan ajaklah mereka bermusyawarah di dalam menyelesaikan suatu urusan. Dan Rasulullah SAW. memang mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam semua urusan dengan tujuan untuk membujuk dan membuat hati

¹¹⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 2, , hlm. 476.

¹¹⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 2, , hlm. 476.

mereka senang serta supaya mereka mau mengikuti sunah beliau.¹¹⁷

Pada waktu perang Badar, Rasulullah SAW. bermusyawarah dengan para sahabat seputar masalah pergi menghadang kafilah dagang Quraisy. Kemudian pada perang Uhud, Rasulullah SAW. mengajak musyawarah para sahabat untuk memutuskan apakah kaum Muslimin tetap tinggal di Madinah dan menunggu musuh mendatangi mereka atau sebaliknya, pergi keluar untuk menyambut musuh di luar kota Madinah. Lalu mayoritas suara mengusulkan untuk keluar, lalu beliau memutuskan berdasarkan suara mayoritas tersebut. Dan masih banyak peristiwa atau urusan lain yang beliau lakukan dengan jalan musyawarah.¹¹⁸

Yang selanjutnya:

(فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ)

Apabila kamu telah berketetapan hati, maka bertawakallah kamu kepada Allah SWT. Maksudnya, apabila kamu telah meminta pendapat kepada mereka dalam suatu

¹¹⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 2, , hlm. 476.

¹¹⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 2, , hlm. 477.

perkara atau urusan, lalu kamu berketetapan hati untuk melakukannya, maka bertawakallah kamu kepada Allah SWT.

(إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ)

Sesungguhnya Allah SWT. menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Sehingga Allah SWT. pun akan menolong dan menunjukkan kepada mereka, apa yang terbaik bagi mereka.¹¹⁹

Makna Tawakal bukan *at tawakul* yang berarti tidak mau berusaha dan berikhtiar. Akan tetapi tawakal adalah sikap bergantung kepada Allah SWT., percaya kepada-Nya, setelah melakukan usaha dan ikhtiar maksimal. Beliau Imam Ar Razi berkata, “Ayat ini menegaskan bahwa tawakal bukan berarti berpangku tangan tanpa melakukan usaha dan ikhtiar seperti yang dipahami oleh sebagian orang-orang bodoh. Karena jika seandainya seperti itu, maka perintah untuk bermusyawarah tentu bertentangan dengan perintah bertawakal. Akan tetapi yang dimaksud tawakal kepada Allah SWT. adalah melakukan usaha-usaha dan ikhtiar lahiriah namun hati tidak sertamerta mengandalkan dan mempercayai usaha-usaha tersebut, akan

¹¹⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al – Munīr*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 2, , hlm. 478.

tetapi menyerahkan dan menggantungkannya kepada pemilik kebijaksanaan yang sempurna.¹²⁰

- b. Menurut Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam kitab tafsirnya Al Maraghi, menjelaskan:

(فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ)

Meskipun mereka telah melakukan kesalahan yang berakibat kekalahan, tapi engkau (Muhammad) tetap bersikap lembut dan berperilaku baik terhadap mereka. Semua itu, berkat rahmat yang diturunkan Allah ke dalam hatimu, dan Allah menghususkannya hanya untukmu.¹²¹

(وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ)

Dan seandainya engkau (Muhammad) bersikap kasar dan keras dalam muamalah dengan mereka (kaum muslimin), niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangimu. Sehingga engkau (Muhammad)

¹²⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al - Munir*, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk., Jil. 2, , hlm. 478.

¹²¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), jil. , hlm. 194.

tidak bisa menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus.¹²²

(وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ)

Dalam tafsir Al Maraghi dijelaskan:

Tempuhlah jalan musyawarah dengan mereka, seperti yang biasanya engkau lakukan dalam kejadian-kejadian seperti ini, dan berpegang teguhlah padanya. Sebab pendapat orang banyak itu jauh kemungkinan dari kesalahan dibandingkan pendapat perseorangan dalam berbagai banyak kondisi. Dan bahaya yang timbul akibat mendelegasikan permasalahan umat terhadap pendapat perseorangan, bagaimanapun kebenaran pendapat itu, akibatnya akan lebih berbahaya dibandingkan menyerahkan urusan kepada pendapat umum.¹²³

Nabi SAW. selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam menghadapi masalah-masalah penting, selama tidak ada wahyu dari Allah. Ketika ada wahyu, wajiblah Rasulullah melaksanakan perintah Allah yang terkandung dalam wahyu itu. Nabi Saw. tidak menentapkan

¹²²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk., jil. , hlm. 195.

¹²³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk., jil. , hlm. 195.

kaidah-kaidah dalam bermusyawarah, karena bentuk musyawarah itu berbeda-beda disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, serta sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. Sebab seandainya nabi mencanangkan atau menetapkan kaidah-kaidah musyawarah maka hal itu tentu akan diambil sebagai *Dien* (bagian agama) oleh kaum muslimin dan mereka berupaya untuk mengamalkannya pada segala zaman dan tempat.¹²⁴

Selanjutnya:

(فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ)

Apabila hatimu telah bertekad dalam mengerjakan sesuatu, setelah hal itu dimusyawarahkan, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka bertawakallah kepada Allah SWT.¹²⁵

(إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ)

¹²⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk., jil. , hlm. 196.

¹²⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk., jil. , hlm. 198.

Sesungguhnya Allah menolong dan membimbing mereka kepada yang lebih baik, sesuai dengan pengertian cinta diakhir ayat ini¹²⁶

Imam Ar Razi mengatakan, tawakal ialah hendaknya seseorang dalam berusaha tetap memperhatikan sebab-sebab lahiriyah yang bisa mengantarkannya ke arah keberhasilan. Namun tetap saja, jangan hanya mempercayai sepenuh hati terhadap sebab-sebab lahiriyah tersebut, karena Allah adalah pemilik segala sebab.¹²⁷

c. Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al Misbah

Mengenai kalimat (فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ), beliau menjelaskan :

Maka disebabkan rahmat yang sangat besar dari Allah itu engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Di sini, dalam konteks penetapan rahmat-Nya, dapat dipahami dari kata *rahmat* yang merupakan bentuk infinitif (*nakirah*) dan dari huruf (ما) *ma* yang berarti bukan oleh satu sebab yang lain, maksudnya hanya dari Allah SWT.

¹²⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk., jil. , hlm. 199.

¹²⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk., jil. , hlm. 200.

Selain itu, firman-Nya yang berbunyi: “*Maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka . . .*”, dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah SWT. sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad SAW., sebagaimana yang telah beliau sabdakan: “*Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya.*” Bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan melalui wahyu-wahyu Al Qur’an untuk membentuk kepribadian beliau, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.¹²⁸

M. Quraish Shihab, menjelaskan mengenai firman-Nya: *Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar . . .*, mengandung makna bahwa engkau wahai Muhammad SAW., bukanlah seorang yang berhati keras. Makna tersebut dapat dipahami dari kata (لَو) yang diterjemahkan *sekiranya*. Kata (لَو) disini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut tidak dapat wujud. Oleh karena itu, ketika ayat ini menyatakan *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka*

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an*, . . . , hlm. 310.

menjauhkan diri dari sekelilingmu, berarti sikap keras dan berhati kasar tersebut tidak ada wujudnya. Karena tidak ada wujudnya, maka *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, tidak akan pernah terjadi.

Firman-Nya mengenai *berlaku keras lagi berhati kasar*, menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia. *Berlaku keras* menunjukkan sisi luar manusia, dan *berhati kasar* menunjukkan sisi dalamnya. Kedua hal tersebut dinafikan dari Rasul SAW. Keduanya memang perlu dinafikan secara bersama-sama, karena bisa jadi ada yang berlaku keras tapi hatinya lembut, atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui sopan santun. Sehingga yang terbaik adalah menggabungkan keindahan sisi luar yaitu perilaku yang sopan, kata-kata yang indah, sekaligus dengan hati yang luhur dan penuh kasih sayang.¹²⁹

Mengenai Musyawarah beliau M. Quraish Shihab menjelaskan:

Kata *musyawarah* terambil dari akar kata (شَوَّرَ) yang pada mulanya bermakna *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Kemudian makna ini berkembang mencakup segala

¹²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, , hlm. 311-312.

sesuatu yang dapat diambil/ dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat).

Secara ringkasnya musyawarah memiliki beberapa faedah, diantaranya: mengandung nilai penghormatan kepada orang-orang yang diajak bermusyawarah dan dimintai pandangan, membahas permasalahan yang diajukan dengan menampung berbagai pandangan dan ide-ide yang ada, kemudian menyatukan langkah dan memilih pandangan yang paling tepat.

Kemudian, kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, serta kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.¹³⁰

¹³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, , hlm. 159.

BAB IV
ANALISIS TENTANG ETIKA GURU TERHADAP
PESERTA DIDIK DALAM QS. AT TAUBAH : 128-129
DAN QS. ALI IMRAN : 159

Berdasarkan kandungan ayat yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yaitu QS. At Taubah : 128-129 dan QS. Ali Imran : 159, Ayat tersebut berisi gambaran dari figur seorang guru dunia yakni Rasulullah SAW. Sebagai seorang Guru, dituntut supaya memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik. Selain itu, Guru harus mampu menciptakan interaksi yang menyenangkan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik, tentunya dengan memperhatikan etika-etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru terhadap peserta didik. Hal ini sangat perlu dimiliki oleh seorang guru agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan rela hati dan senang. Sikap-sikap tersebut telah Rasulullah contohkan dalam mendidik para sahabat. Hal itu sudah semestinya menjadi sikap para guru dalam mendidik murid-murid mereka, karena tugas guru merupakan warisan dari tugas kenabian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.¹³¹

¹³¹Kadar M. Yusuf, *TAFSIR TARBAWI: Pesan-Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2017), hlm. 67-68.

Banyak ayat Al Qur'an yang membahas tentang etika atau sikap dan perilaku kanjeng Nabi ketika berinteraksi maupun menghadapi para sahabat dalam rangka mendidik mereka. Di antaranya adalah terdapat dalam Surah At Taubah (9) ayat 128-129 dan Surah Ali Imran (3) ayat 159, sebagai berikut:

A. Surah At Taubah (9) ayat 128-129

Surah At Taubah merupakan surah yang ke 9 dalam Al Qur'an, terdiri dari 129 ayat dan termasuk surah Madaniyah karena diturunkan di Kota Madinah. At Taubah berarti pengampunan. Dinamakan At Taubah karena kata ini disebutkan berulang kali dalam surah ini. Surah ini dinamakan juga dengan surah Bara'ah yang berarti berlepas diri. Berlepas diri disini maksudnya adalah pernyataan pemutusan hubungan, disebabkan sebageian besar pokok pembicaraannya tentang pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikin. Pada permulaan surah ini tidak terdapat ucapan basmalah, karena surah ini adalah pernyataan perang dengan arti bahwa segenap kaum muslimin dikerahkan untuk memerangi seluruh kaum musyrikin, sedangkan basmalah bernapaskan perdamaian dan cinta kasih Allah SWT.¹³²

Dalam QS. At Taubah (9) : 128-129 terdapat tiga macam Etika atau sikap Nabi SAW. dalam berinteraksi dengan para sahabatnya, yaitu:

¹³²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jil. 4,, hlm. 242.

1. عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ (berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami)
2. حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ ((dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu) atau maksudnya hidayah
3. رءُوفٌ رَحِيمٌ (penyantun dan penyayang)¹³³

Ketiga sikap ini seharusnya juga menjadi sikap para Guru terhadap Peserta Didik.

1. Guru mempunyai sikap tenggang rasa terhadap peserta didiknya
 Guru mempunyai sikap tenggang rasa terhadap peserta didiknya, dengan cara memperhatikan kesulitan yang mereka hadapi, baik kesulitan belajar maupun kesulitan lainnya. Karena dengan adanya perhatian yang baik dari guru, selain dapat menambah motivasi belajar, siswa juga akan merasa senang dalam menerima pelajaran.¹³⁴
2. Guru bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi
 Guru dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi, sehingga dapat memudahkan peserta didik menguasai materi yang disampaikan.

¹³³Kadar M. Yusuf, *TAFSIR TARBAWI: Pesan-Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan,*, hlm. 68.

¹³⁴Kadar M. Yusuf, *TAFSIR TARBAWI: Pesan-Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan,*, hlm. 69.

Baik penguasaan materi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kesungguhan seorang guru dalam mendidik siswanya dapat terlihat dari usaha atau kegiatan yang dilakukannya. Ketika siswa dapat menguasai materi yang diajarkan, hal itu merupakan suatu kebahagiaan yang sangat luar biasa bagi seorang guru. Sebagaimana Nabi SAW. sangat senang ketika para sahabatnya mendapat hidayah, guru hendaknya mengharapkan kebaikan bagi peserta didiknya dengan kesungguhannya yaitu melalui usaha dan doa.¹³⁵

3. Guru memiliki sifat kasih sayang

Guru hendaknya penuh dengan kasih sayang dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini, selain supaya peserta didik merasakan kenyamanan, juga agar mereka merasakan betapa menyenangkan mengikuti proses pembelajaran. Kasih sayang guru terhadap peserta didik tidak hanya berlaku dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka di luar proses pembelajaran. Bahkan, alangkah baiknya jika pergaulan antara guru dan peserta didik bagaikan orang tua (Ayah atau Ibu) dengan anaknya. Karena hal tersebut dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Sehingga perilaku yang seperti itu perlu dibina dan ditumbuhkembangkan dalam diri seorang

¹³⁵Kadar M. Yusuf, *TAFSIR TARBAWI: Pesan-Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan*, . . . , hlm. 69.

guru. Sebab, terkadang kesenangan peserta didik terhadap guru mata pelajaran berpengaruh kepada motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Begitu juga sebaliknya, ketidaksenangan siswa terhadap guru dapat membuat rendahnya minat belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran.¹³⁶

B. Surah Ali Imran (3) ayat 159

Surah Ali Imran merupakan surah yang ketiga dalam Al Qur'an, terdiri dari 200 ayat dan diturunkan di kota Madinah atau bisa disebut surah Madaniyah. Surah Ali Imran berada setelah surah Al Baqarah dan sebelum surah An Nisa. Dinamakan Ali Imran karena memuat kisah keluarga imran yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa, persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam, kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam binti Imran.¹³⁷

¹³⁶Kadar M. Yusuf, *TAFSIR TARBAWI: Pesan-Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan,*, hlm. 70.

¹³⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jil. 2, hlm. 67.

Dalam QS. Ali Imran (3): 159 ini terdapat lima etika atau sikap dan perilaku Rasulullah dalam menghadapi para sahabatnya, yaitu sebagai berikut:

1. لِنْتَ لَهُمْ (berlaku lemah lembut terhadap mereka)
2. فَاعْفُ عَنْهُمْ (memafkan mereka)
3. وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ (memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka)
4. وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ (bermusyawarah dalam suatu perkara)
5. فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ¹³⁸ (bertawakkal kepada-Nya (Allah))

Lima sikap di atas juga sepatutnya dimiliki oleh seorang guru dalam bersikap terhadap peserta didiknya.

1. Guru bersikap lemah lembut

Pergaulan antara guru dan peserta didik perlu dengan kelembutan. Dalam ayat tersebut meskipun para sahabat telah melakukan kesalahan yang fatal pada perang uhud yaitu dengan melanggar perintah Nabi SAW., namun beliau tetap bersikap lembut dan memperlakukan mereka dengan baik. Inilah salah satu cerminan sikap yang perlu diambil sebagai contoh bagi para guru. Karena bisa jadi, dengan kelembutan seorang guru bisa membuat peserta didik menjadi lebih nyaman dan terbuka.

¹³⁸Kadar M. Yusuf, *TAFSIR TARBAWI: Pesan-Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan,*, hlm. 70.

2. Guru bersifat pemaaf

Pemaaf, artinya tidak ada dendam. Dalam istilah Jawa, “*dadi guru iku kudu Jembar Segarane*”, artinya menjadi guru harus mudah memberi maaf kepada orang lain, terlebih kepada peserta didiknya. Peserta didik merupakan sosok manusia yang belum dewasa. Mereka mungkin seringkali membuat guru tersinggung, marah, dan sebagainya. Namun hal itu tentu saja sangat manusiawi, terlebih bagi mereka para peserta didik yang masih bersifat labil. Guru sebagai orang yang telah dewasa atau didewasakan sudah semestinya memiliki sikap pemaaf. Karena pada hakikatnya segala sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik adalah suatu proses pembelajaran.¹³⁹ Dari kesalahan itu, mereka dapat diarahkan menjadi manusia yang lebih baik dan berguna. Disini guru dituntut untuk berfikir positif, sehingga tidak ada satu pun perilaku buruk siswa yang menjadi keburukan. Namun sebaliknya, di tangan guru, perilaku buruk siswa ini menjadi media pembelajaran untuk perbaikan kedepan.

3. Guru senantiasa mendoakan kebaikan untuk peserta didiknya

Guru senantiasa mendoakan kebaikan untuk peserta didiknya, yaitu dengan cara memohonkan ampunan kepada Allah

¹³⁹Armin Nurhartanto, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159-160” dalam *Jurnal Studi Islam Vol.6 No.2*, (Blora: SMK 2 Cepu Blora, 2015), hlm. 161.

atas kesalahan mereka, serta berharap semoga mereka senantiasa diberi hidayah dan selalu dalam lindungan Allah SWT. dalam sebuah hadis dijelaskan:

وعن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الدعاء سلاح المؤمن وعماد الدين ونور السموات والأرض . رواه الحاكم . وقال صحيح الإسناد ورواه أبو يعلى من حديث علي .

Dari Abu Hurairah R.A., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Doa adalah senjatanya orang beriman, tiangnya agama dan cahayanya langit dan bumi”. HR. Al Hakim, dan beliau berkata: “sanadnya shohih”. HR. Abu Ya’la dari hadisnya Ali.¹⁴⁰

Tidak ada doa yang lebih ampuh daripada doa orang tua kepada anak, atau doa guru kepada muridnya. Karena selain memiliki hubungan dzohir, seorang guru dan peserta didik juga memiliki hubungan batin seperti halnya murobbi yang memiliki hubungan dengan makhluknya baik dzohir maupun batin. Pendidikan ternyata adalah sebuah rasa cinta yang terimplementasi dalam bentuk doa. Sebab, manusia hanya bisa berusaha, dan menyerahkan hasilnya kepada Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk senantiasa berdoa. Sebagai seorang guru sudah semestinya mendoakan peserta

¹⁴⁰Imam Al-Hafid Zakiyuddin Abdul ‘Adzim bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *At Targhib Wa Tarhib min al-hadis al-Syarif*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1424H), hlm. 315.

didiknya di waktu mustajabah, karena berkat lantaran doa dari seorang guru bisa membawa keberkahan bagi ilmu yang mereka dapatkan.

4. Guru senantiasa bermusyawarah dan memutuskan persoalan bersama

Untuk memecahkan persoalan kelas atau pembelajaran, Guru perlu mendengar dan memperhatikan keluhan dan problem yang dihadapi peserta didiknya. Sebagaimana Nabi SAW. selalu memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapi para sahabatnya.¹⁴¹ Musyawarah sangat penting dalam segala hal termasuk pendidikan, karena di dalam musyawarah terdapat unsur simpati, pengembangan kemampuan, perbedaan kawan dan lawan, pemilihan sikap yang terbaik, penciptaan suasana ramah dan kasih sayang, serta adanya hikmah-hikmah positif yang dapat diambil bagi orang lain.

Selain itu, dengan adanya pembiasaan penerapan musyawarah yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik yaitu melatih mereka supaya terbiasa untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan dan yang terlintas dalam pikiran mereka tanpa merasa terbebani. Karena pendidikan bukan hanya wilayah kerja guru, namun lebih bagaimana memberdayakan segala minat,

¹⁴¹Kadar M. Yusuf, *TAFSIR TARBAWI: Pesan-Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan,*, hlm. 70.

bakat, dan potensi yang ada pada diri siswa, yang salah satunya melalui diskusi atau musyawarah.¹⁴²

5. Guru bertawakal kepada Allah SWT

Bertawakal disini berarti segala sesuatu yang telah diusahakan oleh seorang guru untuk peserta didiknya, baik itu berupa pembelajaran dan pengajaran yang maksimal ataupun doa yang terbaik, pada akhirnya untuk hasilnya tetap kita serahkan kepada Allah SWT.

Selain etika atau sikap yang sepantasnya dimiliki oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya, QS. Ali Imran ayat 159 di atas juga memvisualkan pendekatan pembelajaran Nabi SAW. terhadap para sahabatnya yang patut juga digunakan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengajar. Pendekatan itu adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan akademik, meliputi: pembelajaran dengan kelembutan, pemberian maaf kepada mereka yang bersalah, dan musyawarah.
2. Pendekatan spiritual, meliputi: mendoakan peserta didik (yaitu memohonkan ampun atas kesalahan mereka), dan tawakkal kepada Allah SWT.¹⁴³

¹⁴²Armin Nurhartanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159-160" dalam *Jurnal Studi Islam Vol.6 No.2*,, hlm. 162.

Adapun kesemua sikap yang dilakukan oleh guru yang sudah disebutkan di atas bertujuan untuk mendidik peserta didik dengan baik, mempercantik akhlaknya, dan memperbaiki tingkah lakunya.

¹⁴³Kadar M. Yusuf, *TAFSIR TARBAWI: Pesan-Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2017), hlm. 71.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dari Etika Guru terhadap Peserta Didik dalam QS. AT Taubah ayat 128-129 dan QS. Ali Imran ayat 159, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika atau akhlak adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang tidak baik. Sehingga etika guru terhadap peserta didik merupakan tingkah laku atau akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang memiliki tanggung jawab membentuk karakter peserta didik yang masih memerlukan bimbingan dan arahan.
2. Etika guru yang terdapat dalam surah At Taubah (9): 128-129 dan Ali Imran (3): 159, pada dasarnya meliputi: guru mempunyai sikap tenggang rasa, guru senantiasa mengharapkan kebaikan untuk peserta didiknya, guru bersikap penyantun dan penyayang, guru memiliki sifat lemah lembut, Pemaaf, dan guru senantiasa mendoakan peserta didiknya, kemudian guru menerapkan musyawarah

dalam menyelesaikan suatu perkara, serta selalu bertawakal kepada Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan tentang Etika Guru terhadap Peserta Didik dalam QS. At Taubah ayat 128-129 dan QS. Ali Imran ayat 159, dengan segenap kerendahan hati peneliti menyampaikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik, hendaknya dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya, baik melalui sikap maupun ucapan. Memberikan contoh, bimbingan, serta arahan yang baik dalam bentuk nasihat, motivasi, perintah, larangan, dan membekalinya dengan ilmu pengetahuan.
2. Bagi Peserta Didik, diharapkan dapat menaati peraturan sekolah, lebih meningkatkan konsentrasi dan motivasi pada saat proses belajar mengajar, berusaha memilah dan memilih mana perilaku yang baik yang dapat dijadikan sebagai contoh, dan mana perilaku yang buruk yang perlu mereka tinggalkan.
3. Bagi Peneliti, menyadari bahwa hasil dari analisis tentang etika guru terhadap peserta didik dalam kandungan QS. At Taubah ayat 128-129 dan QS. Ali Imran ayat 159 ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset. 1998.
- Arifin, Barnawi & Mohammad. *Etika & Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Baidan, Nasrudin. *Metode Penafsiran Al Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Mririp*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Hosnan, M. *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2016.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.
- Komarudin, Ukim. *Arief Rachman: Guru*. Jakarta: Erlangga. 2015.

- Kosasi, Soetjipto & Raflis. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Lamatenggo, Hamzah B. Uno & Nina. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Maraghi, Ahmad Mustafa Al. *Tafsir al-Maraghi*, Juz 11-12, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993.
- Maraghi, Ahmad Mustafa Al. *Tafsir al-Maraghi*, Juz 4-5-6, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press. 2009.
- Mukhtarodin. *Guru dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing. 2017.
- Mundziri, Imam Al-Hafid Zakiyuddin Abdul ‘Adzim bin Abdul Qowi Al. *At Targhib Wa Tarhib min al-hadis al-Syarif*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah. 1424H.
- Nurhartanto, Armin. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159-160” dalam *Jurnal Studi Islam Vol.6 No.2*. Blora: SMK 2 Cepu Blora. 2015.
- Padmomartono, Umbu Tagela Ibi Leba & Sumardjono. *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ombak. 2014.

- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Qur'an Al Karim Al: Ayat Pojok Menara dan Terjemahnya, Juz 16-30. t.th. Kudus: Menara Kudus.
- Qusyairi, Syarif Al. t.th. *Kamus Akbar Arab*. Surabaya: Giri Utama.
- Rofi'ah, Nurus Saniatin. "Konsep Pendidik Menurut Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4", *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo. 2013.
- Rofi'i, Ahmad Syadali & Ahmad. *Ulumul Qur'an II*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 1997.
- Sagala, Syaiful. *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Salam, Abd. "Etika Sosial Abdurrahman Wahid", *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Suluh media. 2018.
- Shidieqy, Teungku M. Hasbi Ash. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*. Jakarta: Cakrawala Publishing. 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan. 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati. 2016.
- Sidarsono, FX. "Pendidikan Etika Yang Terpinggirkan dan Terlupakan", *Jurnal Dinamika Pendidikan*. t.tp. 2007.
- Singarimbun, Masry. *Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta. 2013.
- Suherman, Ondi Saondi & Aris. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003.
- Sultana, Mahbuba. " *Ethics in Teaching Profession*", Journal vol. 3. Bangladesh : University Bangladesh. 2014.
- Triyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak. 2013.
- Uliyah, Inarotul. "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif QS. Al-Kahfi Ayat 27-28", *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang. 2018.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005. *Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara. 2008.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara. 2008.

Yusuf, Kadar M. *TAFSIR TARBAWI: Pesan-Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: AMZAH. 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

Zuhaili, Wahbah Az. *Tafsir al – Munir*, Jil. 6, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2015.

Zuhaili, Wahbah Az. *Tafsir al – Munir*, Jil. 2, terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2015.

Zuhri, Mucharom Syaifudin. “Sifat-Sifat Pendidik Perspektif Al-Qur'an Surah Fussilat Ayat 34-35”, *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo. 2013.

<https://nasional.tempo.co/read/1266367/kpai-kekerasan-di-dunia-pendidikan-mencapai-127-kasus>. diakses pada Jum'at, 27 Desember 2019, pukul 09.00.

<https://www.hetanews.com/article/148637/korban-ditampar-guru-di-karo-ternyata-17-siswa>, diakses pada Selasa 31 Des 2019, pukul 13.00.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online. Pranala (link): <https://kbbi.web.id/etika.html>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online. Pranala (link): <https://kbbi.web.id/peserta.html>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online. Pranala (link): <https://kbbi.web.id/didik.html>

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B-8054/Un.10.3/J.1/PP.00.9/12/2019 Semarang, 2 Desember 2019
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

Prof. Dr. H. Muh. Erfan Soebahar, M. Ag.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : YANUAR RIDHO ALQURNI

NIM : 1603016066

Judul : **"Etika Guru Terhadap Peserta Didik Analisis Tafsir QS. At-Taubah (9): 128 – 129 dan QS. Ali Imran (3): 159"**

Dan menunjuk :

Pembimbing : Prof. Dr. H. Muh. Erfan Soebahar, M. Ag.

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A n Dekan
Jurusan PAI

M. Ag. 
NIP: 197104031996031002

Tembusan

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

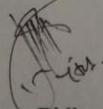
1. Nama : Yanuar Ridho Alqurni
2. Tempat/Tanggal Lahir : Ketapang, 15 Juni 1998
3. Alamat Rumah : Ds. Sukaraja, Kec. Singkup,
Kab. Ketapang, Pontianak,
Kalimantan Barat
4. No. HP : 085651936702
5. Email : yanuaralqurni1506@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 07 Sukaraja, lulus tahun 2010
 - b. MTs Al Fattah, Kendawangan, Kab. Ketapang, lulus tahun 2013
 - c. MA Darul Fattah, Kendawangan, Kab. Ketapang, lulus tahun 2016
 - d. UIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2020
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al Fattah, Sukaharapan, Kec. Kendawangan, Kab. Ketapang, lulus tahun 2016
 - b. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah, Tugurejo, Tugu, Semarang, dari tahun 2017 – sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 17 Desember 2020



Yanuar Ridho Alqurni

NIM: 1603016066